

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi minum teh Tionghoa adalah warisan budaya yang telah berlangsung sejak sekitar 4.700 tahun yang lalu dan semakin populer pada masa Dinasti Tang ketika menjadi bagian penting dalam pertemuan sosial. Nilai-nilai tradisi minum teh termasuk rasa hormat, harmoni, keseimbangan, dan mengejar kehidupan yang halus dan bermakna (Lee, 2022).

Meskipun begitu, kelestarian tradisi ini justru menghadapi tantangan serius di daerah dengan populasi Tionghoa yang signifikan, seperti Jakarta. Berdasarkan data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi sebagai wilayah dengan populasi penduduk keturunan Tionghoa terbanyak di Indonesia, yaitu mencapai 632.372 jiwa. Sayangnya, etnis Tionghoa di Indonesia terutama di DKI Jakarta, tidak lagi menjalankan semua tradisi minum teh sebagaimana mestinya secara turun-temurun. Mereka lebih mengutamakan kepraktisan dan tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya warisan leluhur Tionghoa (Restiyati, 2021). Kondisi ini berimbang pada terbatasnya pemahaman mereka, dengan 80 persen hanya mengenal satu tradisi yaitu *teh pai* dalam upacara pernikahan, sementara sedikit yang mengenal lebih dari satu tradisi, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, acara lamaran, teh altar sembahyang, atau ritual saat membuka usaha baru (Restiyati, 2021). Sedangkan pada era globalisasi dan digitalisasi ini, budaya asing semakin cepat diadopsi dan dikagumi oleh generasi muda, akibatnya menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai dan lunturnya identitas individu (Putri & Cahaya, 2025).

Hal ini semakin diperparah oleh terbatasnya media informasi untuk mengenalkan tradisi minum teh Tionghoa. Informasi tentang tradisi minum teh saat ini masih terbatas pada media konvensional seperti buku teks dan video, yang lebih sesuai dengan kalangan dewasa dan tidak relevan dengan generasi muda

(Chassiakos et al., 2016). Lebih dari sekadar minuman sehari-hari, teh merefleksikan sejarah, spiritualitas, dan sarana perenungan bagi masyarakat Tiongkok. Akibatnya, ketidaktahuan generasi muda tentang sejarah, makna, dan nilai di balik tradisi tersebut (Hambalie & Dewi, 2018; Li et al., 2023) tidak hanya mengancam kelestarian sebuah budaya, tetapi juga memutuskan pemahaman terhadap salah satu pilar penting pembentuk identitas budaya Tionghoa. Padahal, tradisi minum teh ini memiliki makna penting karena turut memperkuat identitas budaya Tionghoa sebagai salah satu bagian dalam keberagaman budaya Indonesia (Restiyati, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi minimnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi minum teh Tionghoa.

Oleh karena itu, untuk mengatasi turunnya pemahaman tentang tradisi minum teh Tionghoa dan keterbatasan media informasi edukatif yang relevan bagi generasi muda, maka diperlukan pendekatan baru dalam mengenalkan tradisi minum teh Tionghoa. Menurut teori Piaget mengenai tahapan pengembangan kognitif, remaja pada tahap operasional formal yang berusia 12 tahun ke atas, mulai menunjukkan kemampuan untuk memikirkan pengalaman konkret secara lebih abstrak dan logis, juga untuk membayangkan peran orang dewasa (Marinda, 2020). Perancangan buku interaktif menjadi solusi yang tepat untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai usia. Media interaktif memiliki peran dalam memudahkan penyampaian informasi dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan (Indartiwi et al., 2020), serta membuat generasi muda sehingga menambahkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap warisan budaya (Haddad, 2016). Buku interaktif mendorong seseorang untuk mengeksplorasi dan memahami warisan budaya dengan cara bermain dan menyenangkan (Dinç et al., 2023). Pemanfaatan interaktivitas memperluas akses dan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi minum teh Tionghoa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis menyimpulkan adanya beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tradisi yang tidak lagi diwariskan turun-temurun membuat masyarakat semakin kehilangan pemahaman tentang tradisi minum teh Tionghoa.
2. Informasi mengenai tradisi minum teh saat ini masih terbatas pada media konvensional seperti buku teks dan video, yang lebih relevan dengan kalangan dewasa daripada remaja.

Dari kedua masalah yang telah dijabarkan, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif untuk mengenalkan makna tradisi minum teh Tionghoa?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada remaja beretnis Tionghoa usia 12 – 15 tahun, SES A – B, berdomisili di DKI Jakarta, dengan menggunakan metode *visual storytelling*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada penyampaian informasi seputar sejarah, filosofi dan makna penggunaan teh di tiap ritual, serta fakta menarik mengenai teh.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku interaktif untuk mengenalkan dan pemahaman yang lebih baik tentang makna tradisi minum teh Tionghoa, baik di kalangan masyarakat Tionghoa. Selain itu, hasil rancangan dapat memfasilitasi sumber informasi yang berkualitas dan mudah diakses untuk individu yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang tradisi minum teh Tionghoa.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir terbagi menjadi dua bagian: manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diraih dari perancangan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu desain komunikasi visual, terutama dalam penerapan

desain interaktif sebagai media penyampaian informasi budaya. Selain itu, perancangan ini juga dapat memperkaya kajian tentang bagaimana media interaktif dapat digunakan sebagai sarana pelestarian dan pengenalan warisan budaya kepada generasi muda.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan minimnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi minum teh Tionghoa. Selain itu, perancangan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bagi beberapa pihak, yaitu: (1) Penulis, dalam memperoleh serta membagikan pengetahuan mengenai filosofi dan nilai tradisi minum teh Tionghoa. (2) Peneliti, sebagai sumber informasi dan referensi terkait tradisi minum teh Tionghoa. (3) Universitas Multimedia Nusantara, dalam mendukung penyediaan pengetahuan bagi mahasiswa terkait sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi minum teh Tionghoa.

